PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Survei Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bandung)

Oleh:
Ingrit Febriany Tobe
21113087
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
2017
Email: ingrittobe@yahoo.co.id

ABSTRACT

The number of cases occurring to the Public Accounting Firm involving the public accountant itself makes public confidence in doubt about the resulting fraud detection, while the fraud detection can be influenced by several factors such as Auditor Experience and Auditor Independence. There are still many auditors who are less experienced in auditing and there are still those who fail to detect fraud to make the detection of fraud in doubt.
The method used in this research is descriptive and verifikatif. Unit of analysis in this research is Public Accounting Firm in Bandung city. The collection method used in this research is saturated sampling method. Statistical test used is correlation analysis, partial least square analysis and to test the hypothesis then used is t test.
The result of this research shows that Auditor Experience has significant effect to Fraud Detection with contribution of 33,36% and Auditor Independence significantly influence Fraud Detection with a contribution of 19.32%.
Key Words: Auditor Experience, Auditor Independence, Fraud Detection

ABSTRAK

Banyaknya kasus yang terjadi pada KAP yang melibatkan akuntan publik itu sendiri membuat kepercayaan publik menjadi ragu terhadap pendeteksian kecurangan yang dihasilkan, adapun pendeteksian kecurangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Pengalaman Auditor dan Independensi Auditor. Masih banyak auditor yang kurang berpengalaman dalam *auditing* dan masih ada yang gagal dalam mendeteksi kecurangan sehingga membuat pendeteksian kecurangannya di ragukan.
Metode yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik pada wilayah Bandung. Metode pengumpulan yang digunakan adalah metode sampling jenuh. Uji statistik yang digunakan yaitu analisis korelasi, analisis *partial least square* dan untuk menguji hipotesis maka yang digunakan adalah uji t.
Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan kontribusi sebesar 33,36% dan Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan kontibusi sebesar 19,32%.
Kata Kunci: Pengalaman Auditor, Independensi Auditor, Pendeteksian Kecurangan

I.Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Akuntansi tidak terlepas dari suatu proses berupa siklus akuntansi yang pada akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan, perusahaan yang telah go public diharuskan untuk menyusun laporan keuangan secara periodik yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan keuangan atas kinerja keuangan perusahaan selama satu periode akuntansi oleh karena itu laporan keuangan suatu perusahaan harus menyajikan informasi-informasi yang benar dan relevan untuk menghindari pengambilan keputusan keuangan yang salah (Rida, 2014).

Maka manajemen suatu perusahaan atau entitas memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban laporan keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka (Mulyadi, 2008:410).

Pihak ketiga dalam hal ini disebut sebagai auditor yang merupakan seseorang yang profesional dalam melaksanakan tugasnya, sebagai seorang yang profesional seorang auditor harus berpegang pada tanggungjawab profesinya (Rida, 2014). Dalam menunjang profesionalismenya sebagai seorang akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Ramaraya, 2009). Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk mutu jasa auditor dimana masyarakat mengharapkan penilaian yang independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan, auditor dituntut agar tidak menyimpang dari standar yang telah ditetapkan menjunjung tinggi kaidah moral agar kualitas audit dan citra profesi akuntan publik tetap terjaga (Zainal, 2012).

Laporan keuangan merupakan laporan yang disajikan untuk para pembuat keputusan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan selama satu periode tertentu, namun laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan tidak menutup kemungkinan adanya salah saji yang material dalam penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut akan berdampak negatif terhadap keputusan yang diambil oleh para pengambil keputusan (Nyoman Adnyani, 2013).

Dalam pemeriksaaan penyusunan pelaporan keuangan, suatu proses audit dirancang untuk memberikan suatu keyakinan bahwa laporan keuangan tidak terjadi salah saji (mistatement) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan (Mediaty, 2014). Terjadinya kecurangan (suatu tindakan yang disengaja) yang tidak dapat terdeteksi oleh suatu pengauditan dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan (Ramaraya, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bandung)"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada KAP di wilayah Bandung.
2. Seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada KAP di wilayah Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari adanya suatu maksud, adapun maksud yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.
Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada KAP di wilayah Bandung.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada KAP di wilayah Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan Maksud dan Tujuan Penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

Kegunaan Praktis:

1. Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung
   Memberikan informasi tentang bagaimana pengalaman auditor dan independensi auditor dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan.
2. Auditor di Wilayah Bandung
   Memberikan informasi tentang pemahaman pengalaman auditor, independensi auditor dan pendeteksian kecurangan sehingga dalam prakteknya dapat lebih meningkatkan pengalaman auditor dan independensi auditor.

Kegunaan Akademis:

1. Bagi Pengembangan Ilmu
   Bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya Ilmu Teori Auditing, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi tentang keterkaitan antara pengalaman auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Peneliti
   Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dan juga memperoleh gambaran langsung tentang pengaruh pengalaman auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Peneliti Selanjutnya
   Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya terkait pengaruh pengalaman auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian kita perlu memaparkan tentang apa yang kita teliti hal tersebut dapat memudahkan dan menjelaskan lebih rinci tentang variabel yang akan kita teliti.

a) Pengertian Pendeteksian Kecurangan
   Menurut Valery G Kumaat (2011:156) Pengertian Pendeteksian Kecurangan adalah :
   "Upaya untuk mendapatkan indikasi yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)".

b) Indikator Pendeteksian Kecurangan
   Menurut Valery G Kumaat (2011:156) indikator pendeteksian kecurangan adalah:
   a. Memiliki keahlian (skill) dan pengetahuan (knowledge)
   b. Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi
   c. Memiliki keakuratan dan kecermatan (accuracy)

c) Pengertian Pengalaman Auditor
   Menurut Mulyadi (2010:24) menyatakan bahwa:
   "Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi".

d) Indikator Pengalaman Auditor
   Indikator Pengalaman Auditor menurut Mulyadi (2010:25) adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan Profesi
2. Pendidikan
3. Lama Kerja

e) Pengertian Independensi Auditor

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2012:74) independensi adalah:

"Cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Auditor diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggungjawabnya".

f) Indikator Independensi Auditor

Faktor independensi terbagi menjadi dua menurut teori yang dikemukakan oleh Arens, Elder dan Beasley (2012:74), yaitu:

1) Independence In Fact
2) Independence In Appearance

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Auditor

Ketika suatu indikasi fraud terdeteksi atau suatu fraud terjadi dibutuhkan suatu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam menangani fraud (Priantara, 2013:26). Auditor yang berpengalaman akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan (Mulyadi 2010:25).

Seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa, maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi dalam perusahaan klien (Taufik,2008:72).

Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam mengungkap tindak kecurangan (fraud) yang kerap terjadi dalam perusahaan (Fakhri, 2011).

2.2.2 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Kurangnya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan, sikap independensi menunjukkan keputusan auditor tidak akan memihak pada salah satu pihak yang berkepentingan begitu pula apabila auditor menemukan adanya kecurangan dalam proses pengauditan auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan adanya kecurangan walaupun memberatkan salah satu pihak terkait (Hassink, 2010).

Auditor tidak hanya diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggung jawabnya namun juga penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk memiliki kepercayaan terhadap independensi auditor, jika auditor ragu dan tidak menjaga sikap mental independennya maka kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangannya rendah (Arens, Elder dan Beasley, 2012:74).

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki seorang auditor terutama saat menjalankan tugasnya, seorang Auditor baik internal maupun eksternal tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun karena ini akan berakibat pada kebebasan pendapatnya, semakin tinggi independensi seorang auditor semakin banyak pula kecurangan (fraud) yang dideteksi dan akan semakin baik kualitas audit serta laporan keuangan disajikan lebih berkualitas dan dapat dipercaya (Catrine,2016)

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara namun dalam hal pendugaannya menggunakan statistika untuk menganalisisnya.

Menurut Sugiyono (2013:64), menyatakan bahwa:

"Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan".

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.
H2: Independensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

III. Objek dan MetodePenelitian

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode verifikatif, metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (Structural Equation Model/SEM) berbasis variance atau yang lebih dikenal dengan Partial Least Square (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji lebih dalam pengaruh pengalaman auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data-data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan juga relevan dengan tujuan dari penelitian ini. Sehingga dari data-data tersebut akan dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dan pada tahap akhirnya dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Unit analisis dan unit observasi menjadi sangat penting di dalam sebuah penelitian. Hal ini berhubungan dengan tempat penelitian dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung. Adapun unit observasi dalam penelitian ini yaitu Partner Auditor dari Kantor Akuntan Publik tersebut.

Dalam operasionalisasi variabel ini semua variabel menggunakan skala ordinal.

Menurut Umi Narimawati (2010:53) mendefinisikan skala ordinal adalah sebagai berikut :

> “Skala pengukuran yang memberikan informasi tentang jumlah relative”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban. Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert.

Menurut Sugiyono (2012:93) skala Likert :

> “Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam Penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini wajib pajak.

Menurut Sugiyono (2012:139) menjelaskan sumber primer adalah sebagai berikut:

> “Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Teknis sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh.

Menurut Arikunto (2010:134) menjelaskan bahwa:

> “Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antata 10% – 15% atau 20% – 25% atau lebih”.

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih

mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Sugiyono (2015:114), pengujian hipotesis di definisikan sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

H0 : γ1.1 = 0 : Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan
H1 : γ 1.1 ≠ 0 : Pengaruh ξ terhadap η signifikan
H0 : γ 2.1 = 0 : Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan
H1 : γ 2.1 ≠ 0 : Pengaruh ξ terhadap η signifikan
Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\check{y}31}{SE(\check{y}31)}$$

Tolak H0 jika thitung > ttabel pada taraf signifikan. Dimana ttabel untuk α = 0,05 sebesar 2,069 Pengujian secara parsial.
Hipotesis :
H01 ; γ1.1 = 0, Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.
H11 ;γ1.1 ≠ 0, Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.
H02 ;γ2.1 = 0, Independensi tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.
H12 ;γ2.1 ≠ 0, Independensi berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Kriteria Pengujian :
Jika thitung ≥ ttabel (2,069) maka H0 ditolak, berarti Ha diterima.

IV. Hasil Penelitaian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh pengalaman auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner yang disebar kepada partner yang berjumlah 37 orang yang berada di 27 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Bandung dan kuesioner yang kembali yang telah disebar tersebut berjumlah 27 orang yang berada di 17 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Bandung. Dalam variabel pengalaman auditor terdiri dari 4 item pernyataan, variabel independensi auditor terdiri dari 3 item pernyataan dan variabel pendeteksian kecurangan juga terdiri dari 3 item pernyataan.

4.1.1 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum dianalisis, data hasil penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan memiliki kesahihan (validity) dan keandalan (reliability) berupa butir item pernyataan yang diajukan kepada responden telah mengukur secara cermat dan tepat apa yang ingin diukur pada penelitian ini.

4.1.1.1 Hasil Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Pengujian valid atau tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai

koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor totalnya. Apabila koefisien korelasi butir pernyataan dengan skor total item lainnya ≥ 0,30, maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi pearson product moment.

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan teknik korelasi pearson product moment, maka diperoleh hasil uji validitas pada tabel 4.1.

Berdasarkan rekapitulasi hasil pengujian validitas instrumen di atas, terlihat bahwa seluruh pernyataan yang diajukan untuk masing-masing variabel yang terdiri dari pengalaman auditor, independensi auditor dan pendeteksian kecurangan memiliki nilai koefisien validitas di atas 0,3 yang menunjukan bahwa seluruh pernyataan tersebut sudah melakukan fungsi ukurnya (mampu mengukur tiap indikator). Sehingga mampu mencapai tujuan pengukuran (menghasilkan data) untuk setiap variabel laten dalam penelitian ini. Selain itu, menunjukkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui kuesioner. Dengan demikian kuesioner dengan pernyataan masing-masing dapat dijadikan alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel pengalaman auditor, independensi auditor dan pendeteksian kecurangan.

4.1.1.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Selain valid, alat ukur juga harus memiliki keandalan atau reliabilitas, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas. Apabila koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,70 maka secara keseluruhan pernyataan dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode split-half. Hasil perhitungan koefisien reliabilitas untuk setiap variabel dapat dilhat pada tabel 4.2.

Nilai koefisien reliabilitas untuk masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel di atas lebih besar dari 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel dan jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh responden berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang diajukan sebagai acuan studi ini, dapat dipercaya (reliabel) atau andal.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui kondisi dari setiap variabel yang diteliti, akan dilakukan deskripsi berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase skor dari setiap jawaban responden. Untuk memberikan interpretasi terhadap persentase skor yang telah diperoleh, maka dilakukan pengkategorian dengan cara yang dapat dilihat pada tabel 4.3.

4.1.2.1 Tanggapan Responden Mengenai Pengalaman Auditor (X1)

Pengalaman Auditor (X1) terdiri dari 3 indikator yakni indikator pelathian profesi, pendidikan dan lama kerja.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat analisis Pengalaman Auditor yang diwakili oleh 3 indikator, persentase tertinggi sebesar 68,89% termasuk dalam kategori baik terdapat pada indikator lama kerja, sedangkan untuk indikator pendidikan memiliki presentase sebesar 60,00% yang termasuk kedalam kategori cukup baik dan persentase terendah sebesar 56,30% termasuk kategori cukup baik terdapat pada indikator pelatihan profesi.

Adapun persentase yang diperoleh dari 3 indikator mengenai Pengalaman Auditor adalah sebesar 63,51% jika mengacu pada pedoman kategorisasi persentase nilai tersebut menurut Umi Narimawati (2010:87) dalam kategori “Cukup Baik” karena berada pada rentang antara 52.01 % - 68.00 % menunjukan bahwa Pengalaman Auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tergolong cukup baik, terdapat gap sebesar 36,49%, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pengalaman auditor.

4.1.2.2 Tanggapan Responden Mengenai Independensi Auditor (X2)

Independensi Auditor (X2) terdiri dari 2 indikator yakni indikator Independence In Fact dan Independence In Appearance.

Adapun persentase yang diperoleh dari 2 indikator mengenai Independensi Auditor adalah sebesar 60,24% jika mengacu pada pedoman kategorisasi persentase, nilai tersebut menurut Umi

Narimawati (2010:87) termasuk dalam kategori “Cukup Baik” karena berada pada rentang antara 52.01 % - 68.00 % menunjukan bahwa independensi auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tergolong cukup baik, terdapat gap sebesar 39,76%. Hal ini membuktikan masih ada auditor di kota bandung yang kurang menjaga sikap independensi auditornya dalam memeriksa laporan keuangan klien.

4.1.2.3 Analisis Deskriptif Pendeteksian Kecurangan (Y)

Pendeteksian Kecurangan (Y) terdiri dari 3 indikator yakni indikator memiliki keahlian dan pengetahuan, memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi dan memiliki keakuratan dan kecermatan.

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat analisis pendeteksian kecurangan yang diwakili oleh 3 indikator, persentase tertinggi sebesar 68,15% termasuk dalam kategori baik terdapat pada indikator memiliki keakuratan dan kecermatan sedangkan indikator memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi memiliki presentase sebesar 67,41 % termasuk kedalam kategori cukup baik dan persentase terendah sebesar 62,96% termasuk kategori cukup baik terdapat pada indikator memiliki keahlian dan pengetahuan.

Adapun persentase yang diperoleh dari 3 indikator mengenai Pendeteksian Kecurangan adalah sebesar 79,25% jika mengacu pada pedoman kategorisasi persentase nilai tersebut menurut Umi Narimawati (2010:87) dalam kategori “Baik” karena berada pada rentang antara 68,1%-84,0% menunjukan bahwa pendeteksian kecurangan pada kantor akuntan publik di wilayah bandung adalah tergolong baik, tetapi masih terdapat gap sebesar 20,75%, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pendeteksian kecurangan di kantor akuntan publik di wilayah bandung.

4.1.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif ditujukan untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai pengaruh pengalaman auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan dengan menggunakan metode statistik Structural Equation Modelling (SEM) melalui pendekatan Partial Least Square (PLS).

Dalam structural equation modeling ada dua jenis model yang terbentuk, yaitu model pengukuran dan model struktural. Model pengukuran menjelaskan proporsi varian masing-masing indikator (indikator) yang dapat dijelaskan di dalam variabel laten. Melalui model pengukuran akan diketahui indikator mana yang lebih dominan dalam pembentukkan variabel laten. Setelah model pengukuran masing-masing variabel laten diuraikan selanjutnya akan dijabarkan model struktural yang akan mengkaji pengaruh masing-masing variabel laten independen (exogenous latent variable) terhadap variabel laten dependen (endogenous latent variable).

Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yakni variabel pengalaman auditor (X1) terdiri dari 3 indikator, variabel independensi auditor (X2) terdiri dari 2 indikator dan pendeteksian kecurangan (Y) terdiri dari 3 indikator. Berikut model yang akan diujikan dalam penelitian ini.

Pengujian hasil Struktural Equation Modelling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) dilakukan dengan melihat hasil model pengukuran (Outer model) dan hasil model struktural (inner model) dari model yang diteliti.

4.1.3.1 Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian model pengukuran (outer model) digunakan untuk menentukan spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, pengujian ini meliputi convergent validity, discriminant validity dan reliabilitas:

A. Convergent Validity

Convergent validity berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (indikator) dari suatu konstruk seharusnya berkolerasi tinggi. Uji convergent validity dengan software SmartPLS dapat dilihat dari nilai outer loading untuk tiap indikator konstruk, adapun untuk menilai convergent validity nilai outer loading harus lebih dari 0,5-0,6 tergolong cukup, sedangkan jika lebih besar dari 0,7 maka dikatakan tinggi, serta nilai average variance extracted (AVE) dan nilai communality harus ≥ 0,5. Berikut disajikan hasil pengujian dengan menggunakan SmartPLS 2.0 pada tabel 4.19 outer loading:

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, dapat dijelaskan mengenai nilai outer loading untuk setiap indikator dari Pengalaman Auditor, Independensi Auditor dan Pendeteksian Kecurangan memiliki nilai ≥ 0,6 (Imam Gozali, 2013:110) dan nilai t statistic seluruhnya lebih besar dari 2,096 sehingga semua indikator dinyatakan memiliki validitas yang baik dalam menjelaskan variabel latennya.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat bahwa nilai AVE untuk ketiga variabel seluruhnya lebih besar dari 0,5 sehingga seluruh indikator yang digunakan untuk pengalaman auditor, independensi auditor dan pendeteksian kecurangan memenuhi persyaratan convergent validity.

B. Discriminant Validity

Discriminant validity berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (indikator) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Uji discriminant validity dengan program Partial Least Square (PLS) dapat dilihat dari cross loading dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Atau dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antara konstruk dalam model, discriminant validity yang baik ditunjukan dari akar kuadrat AVE untuk setiap kontstruk harus lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model. Berikut disajikan hasil pengujian dengan menggunakan SmartPLS 2.0 pada tabel 4.21.

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dilihat nilai korelasi (loading factor) setiap indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain sehingga variabel laten memiliki discriminant yang memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dilihat bahwa nilai akar AVE untuk setiap kontstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model sehingga variabel laten dinyatakan memiliki discriminant yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, ukuran cross loadings maupun perbandingan AVE dengan korelasi variabel latentnya telah memenuhi syarat, sehingga dapat disimpulkan bahwa syarat discriminant validity pada variabel reflektif telah terpenuhi.

Untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan uji Composite Reliability adapun Rule of Thumb yang digunakan nilai reliabilitas harus lebih besar dari 0,7. Berikut disajikan hasil pengujian dengan menggunakan SmartPLS 2.0.
Berdasarkan tabel 4.23 dapat dilihat nilai composite reliability yang diperoleh untuk ketiga variabel laten sudah lebih besar dari nilai Rule of Thumb yang direkomendasikan yaitu 0,7. Hal ini berarti seluruh indikator dari ketiga variabel laten terbukti memiliki konsistensi dan akurasi instrumen dalam mengukur konstruk secara baik.

4.1.3.2 Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural (inner model) berfungsi untuk melihat hubungan struktural dan pengaruh antar variabel laten serta kualitas dari model yang terbentuk. Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (path coefficents), R-Square dan uji hipotesis setiap variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.

Berdasarkan tabel 4.25, diperoleh nilai koefisien jalur struktural X1 terhadap Y sebesar 0,500 lebih besar dari pada koefisien jalur struktural X2 terhadap Y sebesar 0,332. Jika digambarkan, model tersebut dapat disajikan pada gambar 4.2

4.1.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian selanjutnya dilakukan uji signifikansi pengaruh parsial variabel eksogen terhadap variabel endogen sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh output pada gambar 4.3

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dalam pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa prngalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, tstatistik untuk variabel X1 terhadap Y diperoleh sebesar 2,069. Nilai tersebut lebih besar dari 1,96 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti,2013), sehingga

dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan menerima Ha, artinya bahwa pengalaman auditor terbukti berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, pengalaman auditor memberikan kontribusi 33,36 % terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukan bahwa pengalaman auditor termasuk ke dalam kategori kuat dan positif. Arah hubungan positif pengalaman auditor dan pendeteksian kecurangan menunjukan bahwa pengalaman auditor yang baik akan diikuti dengan pendeteksian kecurangan yang baik pula. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pengalaman auditor berpengaruh sebesar 33,36 % terhadap pendeteksian kecuragan, sedangkan sisanya 66,64% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti skeptisme, tekanan ketaatan dan kompetensi.

Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa berdasarkan tanggapan responden atas kuesioner yang telah disebar menunjukan bahwa fenomena yang terjadi dari variabel pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan terjadi pada indikator pelatihan profesi yang menunjukan skor tanggapan responden sebesar 56,30% (cukup baik) namun masih terdapat gap sebesar 43.7% yang artinya masih terdapat kelemahan atau kekurangan dalam pelatihan profesi.

4.2.2 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dalam pengujian hipotesis menunjukan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung, tstatistik untuk variabel X2 terhadap Y diperoleh sebesar 4,502. Nilai tersebut lebih besar dari 1,96 (Yamin dan Kurniawan,2011 dalam Uce Indahyanti,2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan menerima Ha, artinya bahwa independensi auditor terbukti berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, indepednesi auditor memberikan kontribusi sebesar 19,32% terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukan bahwa independensi auditor termasuk kategori sedang dengan nilai positif terhadap pendeteksian kecurangan. Arah hubungan positif independensi auditor dan pendeteksian kecurangan menunjukan bahwa independensi auditor yang baik akan diikuti dengan pendeteksian kecurangan yang baik pula. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui bahwa independensi auditor berpengaruh sebesar 19,32% terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan sisanya 80,68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti eika, kompleksitas tugas, gender dan tekanan ketaatan.

Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan membuktikan bahwa berdasarkan tanggapan responden atas Kuesioner yang telah disebar menunjukan bahwa fenomena yang terjadi dari variabel independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan terjadi pada indikator independence in fact karena skor tanggapan responden sebesar 56,30% (cukup baik) namun masih terdapat gap sebesar 43,7% yang artinya masih terdapat kelemahan atau kekurangan dalam independence in fact.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung mengenai Pengaruh pengalaman auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Bandung. Dengan kategori korelasi kuat dan positif, yang artinya semakin banyak pengalaman auditor maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan dengan mudah.
2. Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Bandung. Dengan kategori korelasi kuat dan positif, yang artinya semakin baik independensi auditor maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan dengan mudah.

5.2 Saran

Setelah penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan, maka penulis akan memberikan saran yang dapat digunakan oleh :

a. Saran Praktis

1. Agar pengalaman auditor pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung semakin baik Kantor Akuntan Publik dapat memberikan pendidikan dan pelatihan profesi (DIKLAT) mengenai pelaksanaan dan pedoman SPAP, agar auditor yang baru lebih paham dan dapat menjalankan tugas dengan baik. Kemudian memberikan kesempatan bagi auditor junior untuk banyak menerima klien. Karena dengan banyaknya pengalaman, seorang auditor akan banyak belajar dari berbagai kasus yang ia tangani sehingga dapat mendeteksi kecurangan dengan mudah. Dengan pengalaman yang baik, maka banyak entitas yang menggunakan jasa akuntan publik tersebut.
2. Agar independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung semakin baik, sebaiknya Kantor Akuntan Publik melakukan pelatihan objektivitas dan etika audit dalam kegiatan pendeteksian kecurangan. Selain itu perlu adanya rotasi auditor, agar auditor tidak mudah dipengaruhi klien sehingga terjaganya sikap independensi auditornya.

b. Saran Akademis

1. Bagi Perkembangan Ilmu Akuntansi
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman terkait pengaruh pengalaman auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Bandung, serta sebagai masukan dan tambahan referensi bagi para pembaca.
2. Bagi peneliti lain
   Bagi peneliti selanjutnya, dikarenakan masih terdapat banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh di luar model penelitian, diharapkan dapat meneliti dengan menggunakan variabel-variabel lain di luar variabel ini, serta dapat menambahkan variabel independen lainnya, disarankan menggunakan populasi dan sampel yang berbeda agar diperoleh kesimpulan yang mendukung teori dan konsep yang diterima secara umum.

VI. Daftar Pustaka

Arens, Alvin A, Randal J.Elder, dan Mark S. Beasley. 2012. Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa: Amir. Jakarta : Erlangga.

Barker et al. (2002). Research Methods In Clinical Psychology. John Wiley & Sons Ltd. England

Eko Ferry Anggriawan. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Anggaran Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. Jurnal Nominal. Vol.3, No. 2.

Fitri Susanti. 2010. Akuntan Publik Diduga Terlibat. Melalui <http://regional.kompas.com/read/2010/05/18/21371744/Akuntan.Publik.Diduga.Terlibat [14/04/2017]>

Hassink, Harold., Roger Meuwissen dan Laury Bollen. 2010. Fraud detection, redress and reporting by auditors. Managerial Auditing Journal Vol. 25 No. 9, 2010 pp. 861- 881.

http://kpap.go.id/data.pdf. 2016.

Imam Ghozali, 2013. Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Islahuzzaman. 2015. Istilah-istilah Akuntansi dan Auditing. Jakarta: Bumi Aksara.

Kumaat, Valery G. 2011. Internal audit. Jakarta : Erlangga.

Kusharyanti. (2003). Temuan penelitian mengenai kualitas audit & kemungkinan topik penelitian di masa datang. Jurnal Akuntansi & Manajemen 29 (7), 25-60.

Mediaty dan Rini Jefry. 2014. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Vol. 01 No. 02

Mulyadi. 2010. Auditing. Edisi keenam. Buku1. Jakarta:Salemba Empat.

Mulyadi. 2012. Auditing. Jakarta: Salemba Empat.

Nahariah Jaffar, 2010. Fraud Risk Assessment and Detection of Fraud: The Moderating Effect of Personality.International Journal of Business and Management, 6 (7) pp: 40-50.

Nurhaida. 2017. Ernst & Young Indonesia Didenda di AS, Ini Tanggapan Indosat. Melalui <https://m.tempo.co/read/news/2017/02/11/087845617/ernst-young-indonesia-didenda-di-as-ini-tanggapan-indosat [19/04/2017]>

Nyoman Adnyani. 2013. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan. EJournal Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2 No. 1.

Priantara, Diaz. 2013. Fraud Auditing & Investigation. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Ramaraya tri. 2009. Pendeteksian Kecurangan (fraud) Laporan Keuangan auditor eksternal. Jurnal akuntansi dan keuangan, vol. 10, no. 1, mei 2009: 22-33.

Reza Priyambada. 2015. Laporan Keuangan Bermasalah, Inovisi Ganti Auditor. Melalui <https://finance.detik.com/bursa-valas/2924038/laporan-keuangan-bermasalah-inovisi-ganti-auditor [17/04/2017]>

Rida Siagian. 2014. Faktor- faktor yang berpengaruh terhadap audit judgment (studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI perwakilan provinsi Riau). Jom Fekom (Volume 1, No.2)

Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Penerbit Alfabeta

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta

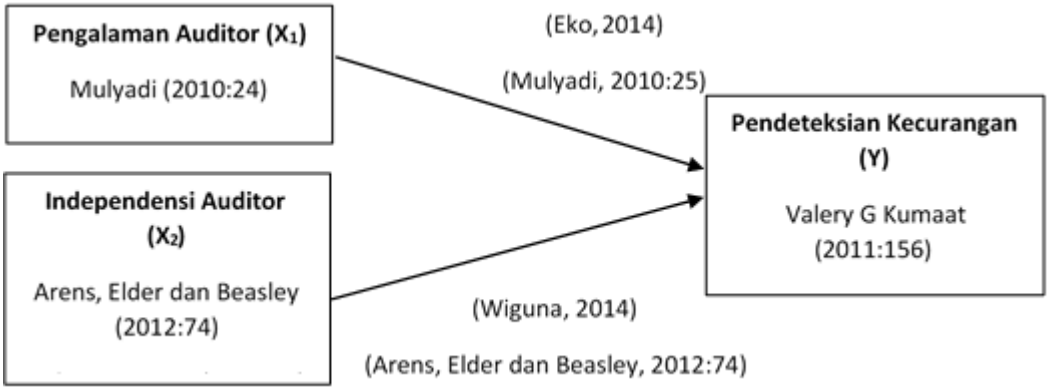
Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta

Sukrisno Agoes. 2012. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat

Theodorus M Tuanakotta. 2012. Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing).Jakarta: Salemba Empat.(hal 321-322).

Uce Indahyanti. 2013. PPS-PLS. Diakses pada tanggal 5 Mei 2017.

Umi Narimawati. 2010. Penulisan Karya Ilmiah, Jakarta: Penerbit Genesis.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep	Indikator	Skala	No Kuisioner
1	Pengalaman Auditor (X_1)	Pengalaman Auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. (Mulyadi, 2010:24)	1. Pelatihan Profesi	Skala Ordinal	1
			2. Pendidikan		2
			3. Lama Kerja (Mulyadi, 2010:24)		3,4
2	Independensi Auditor (X_2)	Independensi adalah Cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Auditor diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dalam menjalankan tanggungjawabnya (Arens, Elder dan Beasley, 2012:74)	*1. Independence In Fact*	Skala Ordinal	5
			2. Independence In Appearance (Arens, Elder dan Beasley, 2012:74)		6,7
3	Pendeteksian Kecurangan (Y)	Pendeteksian kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. (Kumaat, 2011 :156)	1. Memiliki keahlian *(skill)* dan pengetahuan *(knowledge*)	Skala Ordinal	8
			2. Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi		9
			3. Memiliki keakuratan & kecermatan *(accuracy)* (Kumaat,2011:156)		10

Tabel 4.6
Rekapitulasi Hasil Pengujian Validitas Instrumen

Variabel	No	Koefisien Validitas	Titik Kritis	Keterangan	Kriteria
Pengalaman (X_1)	Item 1	0.424	0.3	Valid	*Acceptable*
	Item 2	0.864	0.3	Valid	*Good*
	Item 3	0.674	0.3	Valid	*Good*
	Item 4	0.422	0.3	Valid	*Acceptable*
Independensi (X_2)	Item 5	0.374	0.3	Valid	*Acceptable*
	Item 6	0.787	0.3	Valid	*Good*
	Item 7	0.601	0.3	Valid	*Good*
Pendeteksian Kecurangan (Y)	Item 8	0.877	0.3	Valid	*Good*
	Item 9	0.930	0.3	Valid	*Good*
	Item 10	0.974	0.3	Valid	*Good*

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Tabel 4.11
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengalaman Auditor

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
1	Pelatihan Profesi	76	135	56,30%	Cukup Baik
2	Pendidikan	81	135	60,00%	Cukup Baik
3	Lama Kerja	186	270	68,89%	Baik
	Total	**343**	**540**	**63,51%**	**Cukup Baik**

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Tabel 4.14
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Variabel Independensi Auditor

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
1	***Independence In Fact***	**76**	**135**	**56,30%**	**Cukup Baik**
2	***Independence In Appearance***	**168**	**270**	**62,22%**	**Cukup Baik**
	Total	**244**	**405**	**60,24%**	**Cukup Baik**

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2017

Tabel 4.18
Persentase Skor Jawaban Responden Mengenai Variabel Pendeteksi Kecurangan

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	% Skor Aktual	Kriteria
1	Memiliki Keahlian dan Pengetahuan	85	135	62,96%	Cukup Baik
2	Memiliki Sikap Kewaspadaan Yang Tinggi	91	135	67,41%	Cukup Baik
3	Memiliki Keakuratan dan Kecermatan	92	135	68,15%	Baik
	Total	321	405	79,25%	Baik

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2017

Tabel 4.19
Loading Factor

Variabel Manifes		Loading Faktor	Keterangan
$X_{1.1}$	Pelatihan profesi	0,698	Valid
$X_{1.2}$	Pendidikan	0,804	Valid
$X_{1.3}$	Lama Kerja	0,757	Valid
Variabel Manifes		**Loading Faktor**	**Keterangan**
$X_{2.1}$	*Independence In Fact*	0,936	Valid
$X_{2.2}$	*Independence In Apperance*	0,958	Valid
Variabel Manifes		**Loading Faktor**	**Keterangan**
$Y_{.1}$	Memiliki Keahlian (*Skill*) dan Pengatahuan (*Knowledge*)	0,960	Valid
$Y_{.2}$	Memiliki Sikap Kewaspadaan yang Tinggi	0,961	Valid
$Y_{.3}$	Memiliki Keakuratan dan Kecermatan (*Accuracy*)	0,932	Valid

Sumber: Data diolah menggunakan *software Smart* PLS

Tabel 4.20
AVE

Variabel Laten	AVE	Communality
Pengalaman Auditor (X_1)	0,569	0,569
Independensi (X_2)	0,898	0,898
Pendeteksian kecurangan (Y)	0,904	0,904

Sumber: Data diolah menggunakan *software Smart* PLS

Tabel 4.21
Cross Loading Factor

	Pengalaman Auditor (X_1)	Independensi Auditor (X_2)	Pendeteksian Kecurangan (Y)
$X_{1.1}$	0,698	0,269	0,506
$X_{1.2}$	0,804	0,375	0,449
$X_{1.3}$	0,757	0,475	0,537
$X_{2.1}$	0,342	0,936	0,489
$X_{2.2}$	0,580	0,958	0,603
Y_1	0,628	0,556	0,960
Y_2	0,614	0,589	0,961
Y_3	0,658	0,514	0,932

Sumber: Data diolah menggunakan *software Smart* PLS

Tabel 4.22
Perbandingan Akar AVE dengan Korelasi Variabel Laten

Variabel Laten	AKAR AVE
X_1	0,754
X_2	0,947
Y	0,951

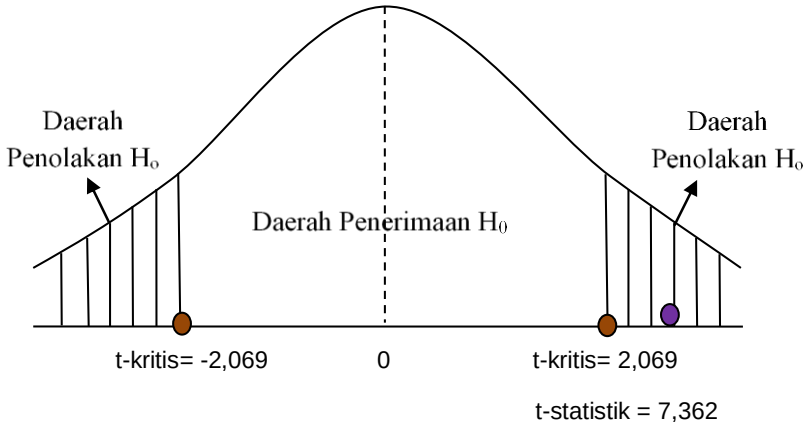
Korelasi Antar Variabel Laten			
	X_1	X_2	Y
X_1	1,000		
X_2	0,499	1,000	
Y	0,666	0,582	1,000

Sumber: Data diolah menggunakan *software Smart* PLS

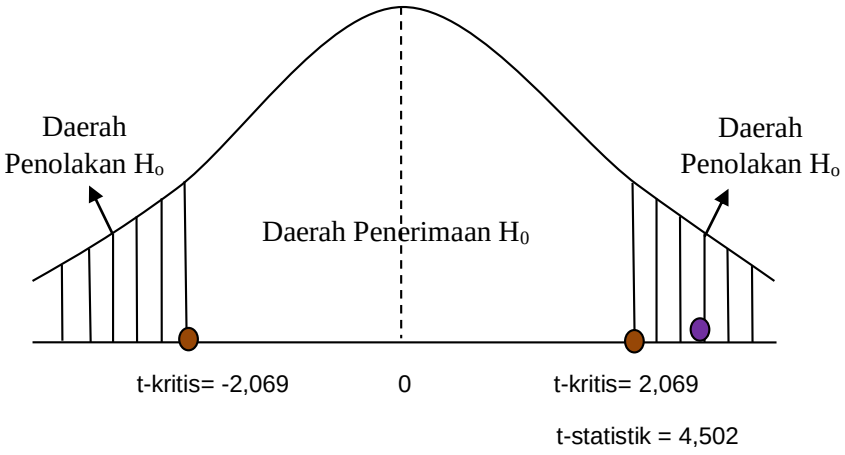
Tabel 4.23
Composite Reliability

Variabel Laten	*Composite Reliability*
Pengalaman Auditor(X_1)	0,798
Independensi (X_2)	0,946
Pendeteksian kecurangan (Y)	0,966

Sumber: Data diolah menggunakan *software Smart* PLS



Gambar 4.1
Kurva Uji Hipotesis Variabel X_1 terhadap Y



Gambar 4.2
Kurva Uji Hipotesis Variabel X_2 terhadap Y